

PEMBERONTAKAN MARTABAT MANUSIA SEBAGAI DASAR HAM TERHADAP PENINDASAN KAPITALISME DALAM DIMENSI FILSAFAT KARL MARX

Fransiskus Saverius Nurdin

Program Studi Hukum

Universitas Kristen Wira Wacana Sumba-Waingapu

francisraffieitan@hotmail.com

Abstrak

Garis demarkasi ekstrim antara manusia dengan binatang adalah martabat. Martabat hanya melekat secara kodrati dalam diri manusia semenjak manusia dalam kandungan ibu, sedangkan binatang tidak memiliki martabat. Martabat itulah yang mendorong manusia lain secara moral sosial wajib menghormati manusia lain tanpa syarat. Pengakuan dan penghormatan terhadap manusia sejatinya diakui sebagai hak yang inheren yang tidak bisa dipisahkan. Pemahaman ini menjadi entry point penulisan ini untuk memposisikan manusia sebagai makhluk yang bermartabat. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan filsafat Marx terhadap kebebasan (martabat) manusia yang didekonstruksikan oleh kapitalisme. Sejarah mencatat bahwa kapitalisme merupakan malapetaka peradaban manusia. Kapitalisme pernah mereifikasi manusia. Tulisan ini merupakan tulisan library research menggunakan metode pendekatan filsafat (*philosophie approach*). Sifat tulisan ini adalah deskriptif-analitis. Isu martabat sebagai dasar HAM dalam tulisan ini tidak dideskripsikan dalam kerangka norma hukum (Undang-Undang). Di akhir tulisan ini penulis menyimpulkan keterasingan yang menyebabkan manusia memperjuangkan martabatnya oleh penindasan kapitalisme.

Kata Kunci : Karl Marx, Martabat Manusia, Kapitalisme

Abstract

The extreme demarcation line between humans and animals is dignity. Dignity is only inherently inherent in humans since humans are in the mother's womb, whereas animals have no dignity. That dignity is what drives other human beings morally socially obliged to respect other human beings without conditions. Recognition and respect for human beings is actually recognized as an inherent right that cannot be separated. This understanding becomes the entry point of this writing to position humans as dignified creatures. This paper aims to describe the Marxian philosophy of human freedom (dignity) deconstructed by capitalism. History records that capitalism is a disaster of human civilization. Capitalism has re-identified humans. This paper is a library research writing using the philosophical approach. The nature of this paper is descriptive-analytical. The issue of dignity as the basis of human rights in this paper is not described in the framework of legal norms (Law). At the end of this paper the author concludes the alienation that causes humans to fight for their dignity by the suppression of capitalism.

Keywords: Karl Marx, Human Dignity, Capitalism

1. PENDAHULUAN

Manusia adalah *ens finitum* yang akhirnya menjadi *ens sociale*. Dia sendiripun penuh misteri. Disebut misteri karena manusia menjadi soal sepanjang sejarah hidupnya sendiri. Problem manusia adalah problem *immortal*. Kelahiran, kehidupan dan kematian terus saja menjadi persoalan besar yang terngiang di setiap sanubari manusia. Mengapa saya dilahirkan? Siapakah saya ini? Dan apa yang terjadi setelah eksistensi saya di dunia ini berakhir? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi suatu problema yang tak kunjung henti dibicarakan dalam hidup dan kehidupan manusia. Tak ada teori, kalkulasi dan berbagai macam penelitian yang dapat menguak kedalaman rahasia manusia seutuhnya.

Bertitik tolak pada perspektif tentang manusia di atas, maka setiap orang harus bertanggung jawab atas dirinya sendiri, meskipun ia tidak perlu mengerti dan memahami banyak hal tetapi sekurang- kurangnya ia seyogyanya harus mengerti dan memahami akan dirinya sendiri agar ia mampu untuk mengatur dirinya dalam eksistensi hidunya secara lebih baik. Untuk mengerti, memahami dan membedakan segala hal, manusia harus sudah mempunyai pandangan yang cukup tentang hakekat dari kodratnya sendiri. Lalu apa kemampuan yang dimiliki oleh seorang manusia dan apa yang dicita- citakannya? Apa yang benar- benar dapat mengembangkan dan menyempurnakan hidupnya? Inilah pertanyaan- pertanyaan hidup yang tak dapat dihindari oleh manusia. Pertanyaan- pertanyaan ini pula dalam sepanjang zaman dicoba untuk memberi suatu jawaban oleh para ahli pikir sebelum kita,²⁸ misalnya Plotinus dan Plato mengatakan bahwa manusia adalah makhluk Ilahi. Bagi Epikurus dan Lukretius manusia adalah suatu makhluk yang berumur pendek, lahir karena kebetulan dan akhirnya sama sekali lenyap. Menurut Descartes, kebebasan manusia mirip dengan kebebasan Tuhan, sedangkan para pemikir lainnya mengajarkan bahwa manusia adalah suatu makhluk yang tidak berarti atau keinginan yang sia- sia.²⁹

Pemikiran- pemikiran reflektif ini mendorong manusia untuk semakin mendalami dan menyelami dirinya sendiri dalam dunianya. Dalam merealisasikan dirinya di dunia, manusia bukan hanya sebagai makhluk berpikir tetapi juga sebagai makhluk pekerja. Jika manusia hanya sebagai makhluk berpikir saja, maka ia dapat dianalogikan dengan sebuah perahu yang hanya berlayar di tepi pantai, tetapi jika manusia sebagai makhluk pekerja, maka ia bagai mesin produksi yang memiliki kapasitas mencipta yang tinggi. Dan manusia sebagai makhluk pekerja tentu tak lain akan dikontrol oleh entitas yang lain.

Berkaitan dengan posisi manusia seperti ini maka sejarah umat manusia pada dasarnya adalah sejarah perkembangan kekuatan produksi manusia. Sejarah manusia menunjukkan bahwa pada awalnya manusia hanya berburu³⁰. Ini berarti bahwa apa yang dikonsumsi hanya pada sebatas apa yang dapat disediakan oleh alam. Jumlah konsumsinya berada dalam batas jumlah yang diproduksi alam. Lalu berlangsunglah periode bercocok tanam. Manusia mulai mengembangkan kekuatannya sendiri untuk memproduksi, untuk menghasilkan apa yang dibutuhkannya dalam jumlah yang tak lagi bergantung pada apa yang disajikan oleh alam. Manusia mulai melipatgandakan jumlah stok yang ingin dikonsumsi. Dari sinilah umat manusia mengembangkan berbagai alat produksi maupun teknik untuk meningkatkan kemampuan memproduksi mengenai apa yang dibutuhkan lebih berlimpah lagi. Sampai pada periode kapitalisme jauh meningkat tetapi jumlah produksi terbatas dibandingkan dengan jumlah penduduk secara keseluruhan.

Dengan ini maka lahirlah masa industri dengan revolusi teknologi. Revolusi teknologi juga adalah revolusi cara produksi manusia. Lewat revolusi inilah manusia bisa memproduksi benda- benda secara masif. Berbarengan dengan revolusi tersebut, berlangsung pula cara kerja dan munculah pembagian kerja. Adam Smith telah mengajarkan bahwa jika totalitas proses produksi dipecah- pecahkan menjadi unit- unit kerja yang lebih kecil dimana

²⁸ Louis Leahy, *Siapakah Manusia, Sintesis Filosofis Tentang Manusia*, (Yogyakarta, Kanisius 2001), Hal.16

²⁹ *Ibid*, Hal.17

³⁰ Ini merupakan fakta kehidupan manusia mula-mula. Penulis melihat, itu adalah aktifitas manusia sebagai pelaku sejarah. Karena bagaimanapun manusia adalah pelaku sejarah itu sendiri. Manusia bukan meta historis.

masing- masing hanya mengerjakan satu pekerjaan dari totalitas proses produksi maka hasil produksinya akan jauh berlipat ganda ketimbang semua proses produksi yang dijalankan oleh semua pekerja.³¹ Disinilah terjadi perubahan radikal dalam makna bekerja. Bekerja bukan untuk mengejawantahkan dan mengembangkan diri manusia secara obyektif, namun merosot menjadi skrup dari proses produksi massal. Akibatnya dalam bekerja tak lagi menemukan pemenuhan diri. Manusia merosot menjadi sekedar skrup. Manusia mengalami proses dehumanisasi.³²

Dari sini dapat dikonklusikan bahwa martabat manusia patut diperjuangkan dari segala usaha yang mau mengkerdikan arti martabat manusia itu. Menurut Marx manusia benar- benar berubah sepanjang sejarah dan mengembangkan dirinya, mentransformasikan dirinya. Manusia adalah produk sejarah. Sejarah adalah sejarah perwujudan diri manusia, sejauh tidak lebih dari penciptaan dirinya sendiri melalui proses bekerja dan produksi. Keseluruhan dari apa yang dikerjakan manusia tidak lain kecuali penciptaan manusia oleh tenaga buruh dan terciptanya alam untuk manusia oleh karena manusia mempunyai bukti yang tidak dapat disangkal atas penciptaan dirinya dan asal- usulnya.³³ Kemudian sejarah perwujudan diri manusia atas dirinya sendiri kemudian dirong- rong oleh para borjuis dan kapitalis. Mereka menjadikan pekerja- pekerja sebagai budak mereka. Hak mereka sebagai pekerja diabaikan. Marx mengatakan bahwa tujuan berproduksi adalah sebagian sifat alamiah dari manusia, tetapi dalam sistem kapitalis para pekerja menderita penyimpangan, sebab tujuan kerja mereka dipaksakan. Kerja produksi mereka bukan lebih merupakan suatu keinginan bagi mereka.³⁴

Di lain pihak Marx juga mengatakan bahwa kapitalisme adalah Suatu bangunan sosial yang memanusikan benda dan membendakan atau mereitifikasikan³⁵ manusia dan menjadikan sarana sebagai tujuan dan tujuan sebagai sarana. Memanusikan benda dalam hal ini adalah menghormati barang- barang produksi layaknya seperti seorang manusia. Dari sinilah seorang manusia tidak menganggap dirinya merdeka. Manusia bukan hanya bebas dari (*free from*) tetapi juga harus bebas untuk (*free to*).

2. METODE PENELITIAN

2.1. Bahan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *library research* dan pendekatan yang dipakai dalam adalah pendekatan filsafat (*philosophie approach*). Penelitian ini mendeskripsikan konsepsi filosofis Marx terhadap kebebasan manusia yang disestruksi oleh kapitalisme. Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitis. Bahan penelitian ini bersumber dari berbagai buku yang mengonstruksikan filosofis Marx tentang kebebasan manusia, ketrasingan manusia

³¹ Penulis berargumen malapetaka sejarah peradaban manusia itu bermula dari doktrin Adam Smith Ini. Bagaimana manusia akhirnya mengalami reitifikasi dalam kenyatanaya sebagai manusia yang memiliki martabat yang harus dihargai

³² Eko P. Darmawan, *Agama itu bukan candu*, (Yogyakarta, Resist Book 2005), hal. 107

³³ Erich Fromm, *Konsep Manusia Menurut Marx*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2002), hal. 35

³⁴ Anthony Brewer, *Kajian Kritis Das Kapital Karl Marx*, (Yogyakarta, Teplok Press 2003), hal. 65

³⁵ Terminologi yang diberikan oleh Karl Marx ini menurut penulis sama maknanya bahwa kehadiran kapitalisme mendekonstruksi martabat manusia.

terhadap dirinya karena kapitalisme yang dalam bahasa penulis sebagai dasar pemberontakan terhadap arogansi kapitalisme. Sumber primer penelitian:

- (a) Derajat Fitra Marandika, "*Keterasingan Manusia Menurut Karl Marx*" Jurnal Tsaqafah Vol 14, NO 2, November 2018, (Ponorogo: Unida Gontor2 2018)
- (b) Irzum Farihah, Filsafat Materialisme Karl Marx (Epistemologi *Dialectical And Historical Materialism*), Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan Volume 3, No. 2, Desember 2015 (kudus:STAIN),
- (c) Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005)
- (d) Erich Fromm, *Konsep Manusia Menurut Marx*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2002)
- (e) Franz Magnis Suseno, *Dari Mao ke Marcuse*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013),
- (f) Louis Leahy, *Siapakah Manusia, Sintesis Filosofis Tentang Manusia*, (Yogyakarta, Kanisius 2001),
- (g) George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Marxis dan Berbagai Ragam Teori Neo Marxian*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2011),
- (h) Anthony Brewer, *Kajian Kritis Das Kapital Karl Marx*, (Yogyakarta, Teplok Press 2003)
- (i) Save M. Dagun, *Pengantar Filsafat Ekonomi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992),
- (j) Karl Marx *Capital Volume I: A Critique of Political Economy*, trans. by Samuel Moore and Edward Aveling, (Moscow: Progress Publisher, T.Th.)
- (k) George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2003),

Sedangkan sumber sekunder yang menjadi bahan penelitian adalah sebagai berikut.

- (a) Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, (Los Angeles California: Roxbury Publishing Company, 2002),
- (b) Karl Polanyi, *The Great Transformation: the Political and Economic Origins of Our Time*, (Boston: Beacon Press, 2001)
- (c) Eko P. Darmawan, *Agama itu bukan candu*, (Yogyakarta, Resist Book 2005),
- (d) Linda smith dan William Reaper, *Ide- ide, Filsafat Agama Dulu Dan Sekarang*, (Yogyakarta, Kanisius 2001),
- (e) Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama , 2000)
- (f) Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia,2002),
- (g) David Matsumoto, *The Cambridge Dictionary of Psychology*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2009),

- (h) Steve Bruce and Steven Yearley, *The Sage Dictionary of Sociology*, (London: Sage Publications, 2006), hal. 8
- (i) Michael Payne and Jessica R Barbera, *A Dictionary of Cultural and Critical Theory*, (West Sussex: Wiley-Blackwell, 2010),
- (j) Muhammad Iqbal Shah, 'Marx's Concept of Alienation and Its Impacts on Human Life', *Al-Hikmat*, Volume 35 (Lahore: University of the Punjab, 2015),
- (k) T.Z. Lavine, *Pertualangan Filsafat dari Socrates ke Sartre* (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002),
- (l) I.B. Wiraman, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Prenadamedia, 2014),
- (m) Holiab Watloly, *Sosio-Epistemologi Membangun Pengetahuan Berwatak Sosial* (Yogyakarta: Kanisius, 2013)
- (n) Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)
- (o) Ali Maksum, *Pengantar Filsafat Dari Masa Kalsik Hingga Posmodernisme* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015),
- (p) Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011),

Secara garis besar, bahan yang digunakan dalam penelitian ini lebih difokuskan pada pemikiran Marx yang memiliki atensi cukup besar terhadap kebebasan manusia yang memiliki *dignitas* (martabat)..

2.1.2. Pengumpulan Dan Analisis Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *library research* dengan pendekatan filsafat serta sifatnya deksptif analitis. Karena tesis-tesis dasar dalam penelitian ini di konstruksikan dari hasil gagasan Marx tentang kebebasan manusia yang otentik serta gagasan peneliti lain yang ada hubunganya dengan filsafat Marx.

3. PEMBAHASAN

3.1 Ontologi Pemikiran Marx

3.1.1. Materialisme Dialektis

Materialisme adalah sistem pemikiran yang meyakini materi sebagai satu-satunya keberadaan yang mutlak dan menolak keberadaan apapun selain materi. Sistem berfikir ini menjadi terkenal dalam bentuk paham materialisme dialektika Karl Marx. Dalam kritik yang dilontarkan pada Hegel tentang manusia sebagai esensi dari jiwa. Marx menyanggah bahwa manusia adalah makhluk alamiah dalam obyek alamiah³⁶.

Materialisme Dialektika, merupakan ajaran Marx yang menyangkut hal ihwal alam semesta secara umum. Menurut Marx, perkembangan sejarah manusia tunduk pada watak materialistik dialektika. Jika teori ini diterapkan pada masyarakat, maka dalam pemikiran Marx disebut dengan materialisme historis. Hal ini didasarkan kenyataan bahwa yang

³⁶ T.Z. Lavine, *Pertualangan Filsafat dari Socrates ke Sartre* (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002), hlm. 46.

menentukan struktur masyarakat dan perkembangan dalam sejarah adalah kelas-kelas sosial. Kelas-kelas itu bukan suatu kebetulan, melainkan merupakan upaya manusia untuk memperbaiki kehidupan dengan mengadakan pembagian kerja. Prinsip dasar teori ini “bukan kesadaran manusia untuk menentukan keadaan sosial, melainkan sebaliknya keadaan sosiallah yang menentukan kesadaran manusia.” Lebih lanjut Marx berkeyakinan bahwa untuk memahami sejarah dan arah perubahan, tidak perlu memperhatikan apa yang dipikirkan oleh manusia, tetapi bagaimana dia bekerja dan berproduksi. Dengan melihat cara manusia itu bekerja dan berproduksi, dapat menentukan cara manusia itu berpikir.³⁷

3.1.2. Materialisme Historis

Dasar pemikiran materialisme sejarah Marx berasal dari karya Ludwig Feuerbach (1804-1872). Menurut Marx Feuerbach telah berhasil membangun materialisme sejati dan ilmu pengetahuan yang positif dengan menggunakan hubungan sosial antarmanusia sebagai prinsip dasar teorinya. Michel Curtis dalam Watloly menjelaskan bahwa materialisme sejarah Marx adalah materialisme dalam arti filosofis, bukan materialisme praktis yang mengartikan materi sebagai kebenaran, dan tidak bermakna. Materialisme sejarah Marx akan menunjukkan, bahwa di balik materi ada kesadaran yang menggerakkan arah sejarah sehingga materialisme sejarah harus difahami sebagai gerak materi yang menyejarah. Materi di sini dalam arti metode pemikiran. Materi memiliki daya transformatif yang menyejarah. Marx memandang bahwa hanya dalam kerja ekonomi itulah, manusia mengubah dunia.

Pandangan Marx yang menjadikan materi sebagai primer di atas, dikenal dengan konsep materialisme historis. Materialisme historis berpendapat bahwa perilaku manusia ditentukan oleh kedudukan materi, bukan pada ide karena ide adalah bagian dari materi.³⁸ Marx memetakan materialisme ke dalam materialisme historis dan materialisme dialektis. Materialisme historis merupakan pandangan ekonomi terhadap sejarah. Kata historis ditempatkan Marx dengan maksud untuk menjelaskan berbagai tingkat perkembangan ekonomi masyarakat yang terjadi sepanjang zaman. Sedangkan materialisme yang dimaksud Marx adalah mengacu pada pengertian benda sebagai kenyataan yang pokok. Marx tetap konsekuen memakai kata *historical materialism* untuk menunjukkan sikapnya yang bertentangan dengan filsafat idealism.³⁹

Filsafat materialisme beranggapan bahwa kenyataan berada di luar persepsi manusia, demikian juga diakui adanya kenyataan objektif sebagai penentu terakhir dari ide. Sedangkan filsafat idealism menegaskan bahwa segenap kesadaran didasarkan pada ide-ide dan mengingkari adanya realitas di belakang ide-ide manusia.⁴⁰

Ada empat konsep sentral dalam memahami pendekatan materialisme historis menurut Morisson dalam Damsar,⁴¹ yaitu: *pertama, Means of Production* (cara produksi) yaitu sesuatu yang digunakan untuk memproduksi kebutuhan material dan untuk

³⁷ I.B. Wiraman, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Prenadamedia, 2014), Hlm. 9.

³⁸ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 45

³⁹ Irzum Farihah, *Filsafat Materialisme Karl Marx (Epistemologi Dialectical And Historical Materialism)*, Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan *loc.cit*

⁴⁰ Ali Maksum, *Pengantar Filsafat Dari Masa Kalsik Hingga Posmodernisme* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), Hlm. 154

⁴¹ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 24-25.

mempertahankan keberadaan. *Kedua, Relations of Production* (hubungan produksi), yaitu hubungan antara cara suatu masyarakat memproduksi dan peranan sosial yang terbagi kepada individu-individu dalam produksi. *Ketiga, Mode of Production* (mode produksi), yaitu elemen dasar dari suatu tahapan sejarah dengan memperlihatkan bagaimana basis ekonomi membentuk hubungan sosial. *Keempat, Force of Production* (kekuatan produksi), yaitu kapasitas dalam benda-benda dan orang yang digunakan bagi tujuan produksi

3.1.3. Ontologi Manusia Dalam Perspektif Marx

Marx dan Hegel setuju bahwa manusia akan hidup hanya jika dia produktif, menguasai dunia di luar dirinya dengan tindakan untuk mengekspresikan kekuasaan manusiawinya dan dunianya. Manusia yang tidak produktif adalah manusia yang resptif dan pasif, tidak ada dan mati. Tetapi dalam pengejawantahan ini Hegel dan Marx sungguh menempuh cara yang sangat bertolak belakang. Kalau Hegel katakan bahwa rangkaian proses produktivitas berlangsung dalam pemikiran sedangkan Marx mengatakan bahwa produktivitas berlangsung dalam dunia benda atau materi. Marx melontarkan ide bahwa manusia qua manusia adalah entitas yang dapat diketahui. Manusia dapat didefinisikan sebagai manusia bukan hanya secara biologis anatomis dan fisik melainkan juga dari psikologisnya.⁴²

Potensi manusia bagi Marx adalah potensi yang diterima begitu saja, manusia sekarang sebagaimana manusia zaman dahulu adalah materi mentah yang manusiawi.⁴³ Jadi esensi manusia bagi Marx adalah bahwa Marx hanya percaya akan materi, badan yang ada. Akibatnya ia tidak percaya bahwa manusia memiliki roh atau jiwa.⁴⁴ Esensi manusia bagi Marx adalah apa yang disebutnya watak spesies. Marx menyebut manusia sebagai manusia jika ia hidup produktif. Inilah yang dimiliki manusia universal dan diwujudkan dalam proses sejarah manusia melalui aktivitas produksinya.⁴⁵

3.1.4. Efek Kapitalisme Terhadap Kesadaran Manusia.

Melalui konsep Marx tentang kapitalisme adalah bangunan sosial yang memanusikan benda dan membendakan manusia. Memanusikan benda disini adalah benda dihargai sebagai sesuatu yang utama dalam kehidupan. Benda dicintai, dipikirkan dan dikehendaki sepenuh hati. Tanpa benda jiwa terasa hampa. Benda diperlakukan layaknya makhluk yang berjiwa. Ini adalah sesuatu yang disebut sebagai reifikasi. Hasil pekerjaan manusia ditempatkan melebihi derajat manusia itu sendiri. Inilah yang terjadi dalam peradaban kapitalisme. Kultur konsumtivisme menjadi perwujudan konkret dari alam kesadaran yang memberhalakan benda, kesadaran yang lupa bahwa benda hanyalah karya tangan manusia.

Sedangkan membendakan manusia berarti bahwa manusia hanya dijadikan alat atau instrumen bagi penciptaan tujuan-tujuan pribadi. Manusia dinilai bukan berdasarkan kualitas inheren yang dimiliki oleh manusia namun pada apa yang dia miliki pada benda-benda eksternal yang ia genggami. Manusia tak lagi dihayati dan diperlakukan sebagai manusia yang memiliki pikiran dan perasaan untuk mencapai kesempurnaan esensinya

⁴² Erich Fromm, *Op, Cit*, hal. 33

⁴³ *Ibid*, hal.35

⁴⁴ Linda smith dan William Reaper, *Ide- ide, Filsafat Agama Dulu Dan Sekarang*, (Yogyakarta, Kanisius 2001), hal. 117

⁴⁵ Erich Fromm, *Op, Cit*, hal. 44

sebagai makhluk semesta. Dengan demikian dapat mendehumanisasikan manusia itu sendiri.⁴⁶

3.1.5. Destruksi Martabat Manusia Dalam Kerja

Sebagai sarana perealisasi diri kerja menuntut adanya suasana tanpa tekanan dan intimidasi. Tetapi dalam kenyataannya kerja yang digambarkan Marx dalam sistem kapitalisme justru menentang dan menghambat kebebasan. Kerja bukan lagi sarana untuk mewujudkan diri melainkan semakin kerja manusia semakin mengalienasikan dirinya. Jadi pekerjaan tidak menyenangkan melainkan mengasingkan manusia.⁴⁷

Produk tidak menjadi milik pekerja melainkan menentangnya menjadi sebuah kekuasaan asing. Ini hanya disebabkan oleh karena produk itu menjadi milik manusia selain pekerja. Lantas pekerjaan itu tidak menjadi miliknya melainkan dengan pekerjaan manusia memperlakukan dirinya sendiri dan pikirannya. Jika pekerjaan aktivitas menjadi penyiksaan baginya, maka pastilah menjadi sebuah kesenangan dan kenikmatan bagi yang lainnya.

Obyektivikasi manusia menjadi benda, menjadi sebab inti manusia merasa terasing. Atau dapat dikatakan bahwa dalam kapitalisme terjadi bahwa ada suatu bangunan sosial yang memanusiasikan benda dan mereitifikasi manusia serta menjadikan sarana sebagai tujuan dan tujuan sebagai sarana.⁴⁸

3.2. Alienasi Sebagai Pijakan Dasar Marx Untuk Memberontak Sekaligus Merestorasi Martabat Manusia Dari Reitifkasi Kapitalisme⁴⁹

Alienasi atau keterasingan adalah salah satu konsep penting pemikiran Karl Marx (1818-1883 M) dalam mengkritik sistem kapitalisme. Marx menggunakan konsep alienasi untuk

menyatakan pengaruh produksi kapitalis terhadap manusia dan masyarakat.⁵⁰ Magnis Suseno menjelaskan bahwa Marx mengkritik kapitalisme sebagai sumber penyebab keterasingan manusia karena sistem hak milik pribadi kapitalis memecah belah manusia kedalam kelas-kelas sosial dan menyelewengkan makna pekerjaan menjadi sarana eksploitasi terhadap sesama manusia.⁵¹ Lantas Marx memusatkan perhatian pada penghapusan hak milik pribadi dengan menyatakan bahwa faktor penentu sejarah manusia bukanlah politik atau ideologi melainkan sistem ekonomi. Marx kemudian memusatkan perhatian pada sistem ekonomi kapital hingga berpendapat bahwa kapitalisme akan mengalami kehancurannya sendiri akibat penghisapan kaum pekerja menghasilkan pertentangan kelas tajam sehingga menimbulkan revolusi kelas pekerja dan pada akhirnya mewujudkan masyarakat sosialis tanpa kelas.⁵²

⁴⁶ Eko P. Darmawan, *op, cit*, hal. 109-111

⁴⁷ Franz Suseno, *Op, Cit*, hal. 95

⁴⁸ Eko P. Darmawan, *Op, Cit*, hal. 109

⁴⁹ Merupakan argumen penulis setelah mengetahui Filosofis Karl Marx ketika mengajak seluruh buruh di dunia menabuhkan genderang perang terhadap kapitalisme. Dan seruan itu sering disebut *Manifesto Komunis*. (Bandingkan dengan Derajat Fitra Marandika, “Keterasingan Manusia Menurut Karl Marx’ Jurnal Tsaqafah Vol 14, NO 2, November 2018, (Ponorogo: Unida Gontor 2018), hal, 99-322)

⁵⁰George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Marxis dan Berbagai Ragam Teori Neo Marxian*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), 36

⁵¹ Eksploitasi dalam bahasa Magis Suseno sama maknanya dengan ungkapan thomas Hobes Homo Homini Lupus

⁵²Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 9-11

Keterasingan atau alienasi berasal dari kata Inggris “*alienation*” dan dari kata Latin “*alienato*” yang berarti membuat sesuatu atau keadaan menjadi terasing.⁵³ *The Cambridge Dictionary of Psychology* menjelaskan bahwa dalam psikologi eksistensial istilah alienasi digunakan untuk menggambarkan perasaan seseorang yang terpisah dari pengalaman, sehingga pengalaman tampak asing baginya, bahkan seperti pertunjukan drama atau televisi daripada sesuatu yang nyata. Selain itu, dalam Psikologi Sosial, “alienasi” sering digunakan untuk menggambarkan sebuah keadaan di mana seseorang merasa asing dari dirinya sendiri dan berpaling dari sekitarnya sehingga mendorong orang itu untuk bersikap bermusuhan terhadap orang lain atau masyarakat.⁵⁴ Dengan demikian, keterasingan manusia adalah gangguan mental di mana seseorang kehilangan kendali atas dirinya sendiri sehingga berpotensi menimbulkan efek destruktif bagi dirinya maupun bagi sekitarnya.

Analisis Marx mengenai gejala alienasi merujuk kepada hubungan antara sifat dasar manusia dengan aktivitas pekerjaannya di dalam sistem kapitalisme. Marx percaya bahwa terdapat kontradiksi nyata antara sifat dasar manusia dengan cara manusia bekerja yang disebabkan oleh kapitalisme.⁵⁵ Bagi Marx, kapitalisme memicu tindakan sewenang-wenang para pemilik modal untuk menindas dan memeras kaum pekerja demi kepentingannya sehingga menyebabkan pekerja teralienasi atau mengalami keterasingan dalam menjalani aktivitas pekerjaannya⁵⁶. Pekerjaan tidak lagi menjadi tujuan pada dirinya sendiri sebagai ungkapan dari kemampuan dan potensi diri, melainkan tereduksi menjadi sarana untuk memperoleh keuntungan pemodal. Dengan kata lain, dalam kapitalisme manusia dialienasi atau diasingkan dari pekerjaan yang merupakan sifat dasarnya sebagai manusia⁵⁷. Oleh karena itu, untuk memahami keterasingan manusia menurut Marx, perlu memahami terlebih dahulu konsepnya tentang sifat dasar manusia itu sendiri.

Analisis keterasingan manusia menurut Karl Marx adalah untuk mendeskripsikan hubungan sifat dasar manusia dengan pekerjaan di bawah kendali kapitalisme. Marx percaya bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk kreatif, yaitu melalui pekerjaannya, manusia mampu mentransformasikan kebutuhan material untuk membangun kembali dunia material, dan bersamaan dengan itu, merealisasikan beberapa bagian dari hakikat dirinya ke dalam hal-hal yang dikerjakannya itu atau ke dalam produk dari pekerjaannya.⁵⁸

Namun, dalam masyarakat kapitalis, Marx melihat bahwa sistem pembagian kerja dan hak milik pribadi memiliki hak atas alat produksi dalam sistem kapitalisme telah menyelewengkan hubungan sifat dasar manusia dari aktivitas kerjanya sehingga menyebabkan manusia mengalami keterasingan.⁵⁹ Aktivitas kerja yang semestinya membawa kebahagiaan, karena merupakan sarana untuk mengekspresikan esensi kemanusiaan, justru bagi banyak orang tidak lagi demikian, khususnya para pekerja dalam

⁵³ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2002), 37

⁵⁴ David Matsumoto, *The Cambridge Dictionary of Psychology*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), 28

⁵⁵ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Marx...op.cit*, hal. 27

⁵⁶ Save M. Dagun, *Pengantar Filsafat Ekonomi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal 218

⁵⁷ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2003), hal.9.

⁵⁸ Steve Bruce and Steven Yearley, *The Sage Dictionary of Sociology*, (London: Sage Publications, 2006), hal. 8

⁵⁹ Michael Payne and Jessica R Barbera, *A Dictionary of Cultural and Critical Theory*, (West Sussex: Wiley-Blackwell, 2010), hal.22-23.

sistem kapitalisme.⁶⁰ Sistem produksi kapitalis menciptakan mekanisme ekonomi pasar yang menghendaki kepemilikan pribadi atas seluruh sarana produksi oleh para pemilik modal, mulai dari lahan, alat-alat produksi, harta kekayaan bahkan ketenagakerjaan, sehingga kaum pekerja tidak lagi bekerja atas dasar ide dan kehendak diri melainkan karena dipaksa atau terpaksa untuk memenuhi tuntutan para pemilik modal agar dapat bertahan hidup.⁶¹

Selain itu, pembagian kerja juga menjadikan manusia kehilangan sarana untuk mengungkapkan sifat dasarnya yang merupakan ungkapan keinginan, rencana, dan kehendaknya dalam aktivitas produksi.⁶² Pekerjaan akhirnya membuat manusia mengalami keterasingan diri, yaitu situasi di mana manusia kehilangan kendali atas hidupnya terutama dalam proses bekerja sehingga mengambil sikap bermusuhan dari sekitarnya, merasa asing dari dirinya sendiri dan merasakan hidup tidak berarti, tidak memuaskan, dan tidak sepenuhnya manusiawi.⁶³

Dari sini, terdapat empat sisi keterasingan manusia dalam hubungannya dengan kerja.⁶⁴ Keterasingan pekerja dari produk kerja, keterasingan dari aktivitas kerja sendiri, keterasingan dari potensi kemanusiaannya sebagai individu, dan keterasingan dari lingkungannya.⁶⁵ Keterasingan pekerja dari produk bermaksud bahwa barang yang dihasilkan menjadi menghadapinya sebagai objek asing atau sebagai kekuatan independen yang melebihi dirinya.⁶⁶ Misalnya, buruh tani miskin harus membeli beras dari hasil panen mereka sendiri dengan harga yang melebihi kemampuannya. Terasing dari aktivitas kerja artinya pekerjaan yang semula bagian dari sifat internal manusia berubah menjadi bersifat eksternal karena tidak melibatkan hasrat batin dan tenaga fisik berdasarkan kerelaan, sehingga bukan kepuasan yang diperoleh, melainkan untuk memenuhi tuntutan kerjanya.⁶⁷

Kemudian, keterasingan dari potensi kemanusiaan berarti bahwa pekerja tidak lagi mampu mengenali potensi dirinya secara utuh karena di bawah kendali keterpaksaan. Dan terasing dari lingkungan adalah akibat terbaginya masyarakat menjadi kelas pemilik modal dan kelas para pekerja, di mana masing-masing individu, baik di dalam maupun di antara dua kelas tersebut memiliki kepentingan yang saling bertentangan, sehingga menyebabkan keterasingan satu dengan yang lainnya dan memicu konfrontasi berkelanjutan.⁶⁸

Marx berasumsi bahwa gejala keterasingan yang mengalir sepanjang sejarah mencapai puncaknya dalam masyarakat kapitalis, dan bahwa kelas para pekerja merupakan

⁶⁰ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, *op.cit* hal..95

⁶¹ Dede Mulyanto, *Geneologi Kapitalisme*, (Yogyakarta: Resist Book, 2012), hal.20-21

⁶² Erich Fromm, *Konsep Manusia menurut Marx*, terj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal.16-17.

⁶³ David Walker and Daniel Gray, *Historical Dictionary of Marxism*, (Lanham: Scarecrow Press, Inc, 2007), hal.9.

⁶⁴ Oliver Christ, 'The Concept of Alienation in The Early Works of Karl Marx', *European Scientific Journal*, Edition Vol. 11, No.7, March 2015, 555

⁶⁵ Tom Bottomore, ed., *A Dictionary of Marxist Thought*, 16. Lihat juga dalam George Ritzer and Douglas J. Goodman, *Teori Marxis...*, hal.35-37

⁶⁶ Karl Marx and Frederick Engels, *Collected Work Vol 3, Karl Marx March 1843-August 1844*, (UK: Lawrence & Wishart Electric Book, 2010), hal.271-272.

⁶⁷ Oliver Christ, 'The Concept of Alienation...', *loc.cit* hal.555-556

⁶⁸ Muhammad Iqbal Shah, 'Marx's Concept of Alienation and Its Impacts on Human Life', *Al-Hikmat*, Volume 35 (Lahore: University of the Punjab, 2015), 43-54

kelompok yang paling mengalami keterasingan.⁶⁹ Konsepsi Marx tentang manusia yang mengalami keterasingan disebutnya sebagai *fetisisme komoditas* atau pemujaan komoditas. Produksi kapitalis mentransformasikan hubungan antarmanusia menjadi hubungan antarkomoditas, dan transformasi itu menunjukkan watak kepemilikan pribadi para kapitalis menjadikan komoditas dalam sistem produksi kapitalis sebagai pengatur manusia itu sendiri. Seperti halnya yang terjadi dalam agama, di mana manusia sebetulnya dikendalikan oleh refleksi pikirannya sendiri, maka dalam produksi kapitalis, manusia diatur oleh hasil produksi tangannya sendiri.⁷⁰ Senada dengan hal itu, keterasingan dalam hal agama hanya terjadi dalam ranah kesadaran atau dalam hidup batiniah manusia, sedangkan keterasingan dalam hal ekonomi merupakan keterasingan dalam kehidupan nyata.⁷¹

Berkenaan hal tersebut, kepemilikan pribadi, bukan dalam pengertian sebagai kekayaan material yang dimanfaatkan pribadi, tetapi sebagai modal untuk membayar upah pekerja, juga dapat dipahami sebagai ungkapan kebutuhan material dari manusia yang mengalami keterasingan.⁷² Sebagaimana ditulis oleh Marx muda bahwa meskipun kepemilikan pribadi tampak merupakan penyebab keterasingan, kepemilikan pribadi lebih merupakan konsekuensi dari kerja manusia yang mengalami keterasingan, sebagaimana dewa-dewa merupakan konsekuensi dari kebingungan akal manusia.⁷³ Artinya, penggabungan dari apa yang manusia ciptakan menjadi berupa komoditas, lingkungan sosial maupun sistem politik, berubah menjadi kekuasaan yang menguasai manusia di luar kendalinya dan menjadi salah satu faktor penting dalam sejarah manusia.⁷⁴ Dengan demikian, bagi Marx, keterasingan adalah hasil dari kepemilikan pribadi, dan di sisi lain, kepemilikan pribadi itu sendiri merupakan produk dari manusia yang mengalami keterasingan.

3.3. Mode Pemicu Keterasingan dalam Masyarakat Kapitalisme Awal

Pandangan Marx tentang keterasingan didasarkan pada analisisnya tentang kapitalisme yang berlangsung di zamannya, yang dapat disebut sebagai *kapitalisme kompetitif*. Secara umum industri-industri kapitalis yang ada saat itu tidaklah besar dan tidak ada industri tunggal yang memonopoli pasar secara penuh dan tak tersaingi oleh industri lainnya. Sehingga, persaingan produksi komoditas atau barang-barang untuk dipertukarkan merupakan pusat persoalan kultural masyarakat kapitalis yang dengannya Marx mengungkap hakikat kapitalisme.⁷⁵

Masyarakat kapitalisme ketika itu ditandai oleh jumlah produksi komoditas yang melimpah.⁷⁶ Dalam sistem ekonomi kapitalis, tenaga kerja juga menjadi barang komoditas yang turut disirkulasi dalam proses produksi guna menghasilkan komoditas baru yang

⁶⁹ Erich Fromm, *Konsep Manusia...*, loc.cit hal. 65-66.

⁷⁰ Karl Marx *Capital Volume I: A Critique of Political Economy*, trans. by Samuel Moore and Edward Aveling, (Moscow: Progress Publisher, T.Th.) hal.47-50

⁷¹ Erich Fromm, *Konsep Manusia...*, 169-170

⁷² Karl Marx and Frederick Engels, *Collected Work Vol 3, Karl Marx March*, hal.297

⁷³ Erich Fromm, *Konsep Manusia...*, hal.140-141.

⁷⁴ *Ibid.*, 68-69.

⁷⁵ George Lukacs, *History and Class Consciousness; Studies in Marxist Dialectics*, trans. by Rodney Livingstone, (Massachusetts: The Mit Press Cambridge, 1968), hal. 83.

⁷⁶ Aditya Permana, 'Gejala Alienasi dalam Masyarakat Konsumeristik', *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 1 No. 2, November 2012, 95

mengandung nilai lebih. Nilai lebih inilah yang menjadi tujuan para kapitalis untuk menyirkulasikan modal sehingga menjadi laba dengan cara menjualnya melalui mekanisme pasar.⁷⁷ Kapitalisme tidak begitu peduli dengan komoditas apa yang akan diproduksi karena yang dituju adalah akumulasi modal pada segelintir orang, kemudian mengarah pada terbaginya masyarakat menjadi dua kelas, yakni pemilik modal yang kaya dan pekerja yang miskin.⁷⁸ Pengorganisasian pekerja upahan oleh para kapital merupakan ciri kapitalisme. Max Weber mengakui bahwa pengelolaan tenaga kerja agar dapat dihargai dengan upah murah merupakan kebutuhan untuk menjaga perkembangan kapitalisme itu sendiri.⁷⁹

Di bawah kendali pasar kapitalis harga tenaga kerja diperlakukan sama dengan komoditas industrial, tak lebih dari sekadar sarana perolehan laba para pemodal. Para pekerja tidak lagi menguasai produk yang mereka produksi. Akibatnya, mereka menjadi terasing dari produk kerjanya sendiri, bahkan dari dirinya sendiri karena hilangnya makna kegiatan kerja sebagai kegiatan yang mengada pada dirinya seiring dengan kehidupan mereka sendiri,⁸⁰ sebagai sarana untuk mewujudkan eksistensi dan mencurahkan segenap potensi diri. Inilah gambaran dari analisis Marx terhadap kelangsungan proses produksi di bawah kendali kapitalisme pada zamannya.

Kegiatan produksi menjadi sebuah ironi, karena begitu kelas pekerja memproduksi komoditas, komoditas tersebut dipertukarkan melalui pasar. Kemudian komoditas dan pasar menjadi suatu realitas di luar kendali manusia, tetapi berkonfrontasi dengan manusia itu sendiri sehingga manusia harus menyesuaikan diri dengannya.⁸¹ Ini sesuai dengan apa yang dimaksud Marx sebagai *fetisisme komoditas*, yaitu gejala di mana manusia memuja komoditas dan pasar layaknya Tuhan. Walhasil, hal ini memicu keterasingan, bahkan kelas pemilik modal pun dikatakan mengalami keterasingan, karena memproduksi komoditas untuk memenuhi tuntutan pasar.⁸² Determinasi kapitalisme kompetitif memicu keterasingan manusia atau hilangnya kendali manusia atas kehidupannya.

3.4. Preskripsi Marx Untuk Merstorasi Martabat Manusia

Analisis Marx tentang keterasingan manusia merupakan respons terhadap sistem hak milik pribadi dalam sistem kapitalisme. Sistem kapitalisme membagi manusia menjadi kelas para pemilik modal yang menguasai alat-alat produksi dan kelas para pekerja yang hidup dengan menjual tenaga kerjanya kepada para pemilik modal.

Keadaan ini menjadi penyebab terjadinya penindasan manusia terhadap manusia lainnya dan bukan suatu kebetulan, melainkan cerminan dari kepentingan penguasaan alat-alat produksi sebagai akibat niscaya dari upaya manusia untuk mempertahankan dan memperbaiki kehidupannya⁸³. Artinya, pembebasan manusia dari keterasingan diri hanya dapat dicapai jika sumber penindasan, yakni sistem hak milik pribadi dapat dihapuskan.

⁷⁷ Dede Mulyanto, *Geneologi Kapitalisme*, op.cit hal. 96-97

⁷⁸ Karl Marx and Frederick Engels, *Collected Work Vol 3...*, hal 270

⁷⁹ Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, (Los Angeles California: Roxbury Publishing Company, 2002), hal.22-25.

⁸⁰ Karl Polanyi, *The Great Transformation: the Political and Economic Origins of Our Time*, (Boston: Beacon Press, 2001), 75.

⁸¹ Karl Marx and Frederick Engels, *Collected Work Vol 3...*, hal.271-272

⁸² George Ritzer and Douglas J. Goodman, *Teori Marxis...*, op.cit. 48-49

⁸³ Franz Magnis Suseno, *Dari Mao ke Marcuse*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hal.135-140.

Keadaan tanpa sistem kepemilikan pribadi inilah yang diharapkan dapat ditemukan dalam masyarakat tanpa kelas dengan sistem kepemilikan bersama atau sosialisme.⁸⁴

Jika meninjau kembali pemikiran Marx,⁸⁵ dalam *Gothaer Program*, ia menyatakan bahwa perubahan atau revolusi sosial pada permulaannya adalah bersifat politis. Pada mulanya terjadi melalui perebutan kekuasaan oleh kaum para buruh/pekerja (proletar) untuk kemudian mendirikan “diktator proletariat”. Jika kekuasaan negara berhasil menumpas kelas para kapitalis untuk mencegah mereka menguasai kekayaan dan sarana-sarana secara pribadi dan jika sisa-sisa perbedaan kelas dalam masyarakat telah hilang, maka dengan sendirinya diktator proletariat akan menghilang.⁸⁶ Dari situ, tercipta masyarakat komunis tanpa hak kepemilikan pribadi atas alat-alat produksi, kelas-kelas sosial, negara, dan pembagian kerja. Dalam masyarakat komunis, masing-masing orang tidak terbatas pada bidang kegiatan eksklusif, melainkan dapat memperoleh kemahiran dalam bidang apapun, masyarakat mengatur produksi umum, sehingga memungkinkan mereka untuk bekerja hari ini, hal lain besok, pagi hari berburu, siang hari memancing ikan, sore hari memelihara ternak, setelah makan mengkritik, dan seterusnya.⁸⁷

Namun pada kenyataannya, ide-ide utopis Marx tersebut terbukti gagal. Banyak negara komunis ataupun yang terinspirasi ide-ide Marx sekarang berubah menjadi berorientasi kapitalistis. Selain itu, kaum proletariat atau para pekerja yang ditempatkan Marx sebagai jantung perubahan sosial telah banyak yang memperoleh kemakmuran dan sering termasuk kelompok yang menentang komunisme. Dengan modernisasi dan optimalisasi teknologi, kapitalis menancapkan kontrolnya lebih halus dan kuat terhadap semua lapisan masyarakat, sehingga kaum para pekerja berubah menjadi kelas baru yang makmur. Marcuse, salah seorang teoretisi kritis, mengindikasikan hal ini layaknya masyarakat tanpa kelas.⁸⁸

Para pemikir setelahnya, baik yang bercorak Neo-Marxisme maupun Post-Marxisme muncul mengkritisi pemikiran Marx. Namun, terlepas dari perdebatan beragam corak pemikiran yang menghadang pemikiran Marx, setidaknya terdapat satu hal yang membuat pemikiran pemikiran Marxian sejalan dengan pemikiran Marx yang asli, yaitu visi memperjuangkan kebebasan manusia dari segala bentuk penindasan, khususnya yang berasal dari sistem kapitalistik. Karena menurut penulis tujuan mulia Marx sebenarnya hanya satu saja menghargai dan memuliakan martabatnya.

4. Kesimpulan

Di akhir tulisan ini penulis sampaikan pengakuan terhadap manusia yang bebas yang memiliki martabat merupakan cita-cita marx. Pengakuan terhadap martabat manusia sesungguhnya merupakan upaya untuk melawan segala bentuk penindasan oleh manusia atas manusia lainnya oleh kapitalisme. Martabat manusia sesuatu yang mulia bertitik tolak dari

⁸⁴George Ritzer and Douglas J. Goodman, *Teori Marxis...*, 23.

⁸⁵ Derajat Fitra Marandika, “Keterasingan Manusia Menurut Karl Marx’ Jurnal Tsaqafah Vol 14, NO 2, November 2018, (Ponorogo: Unida Gontor 2018), hal, 314

⁸⁶ David McLellan, Ed., *Karl Marx Selected Writings*, Second Edition, (Oxford: Oxford University, 2000), hal.610.

⁸⁷ Karl Marx and Frederick Engels, *Collected Work Vol 3...*, hal. 47.

⁸⁸Herbert Marcuse *One-Dimensional Man*, (London and New York: Routledge & Kegan Paul, 2007) hal.20

hakikat alamiah manusia dan karenanya ia bersifat universal. Pelanggaran terhadap martabat manusia merupakan pengingkaran terhadap konsep universalitas.

Dengan segala mimipinya Marx muncul untuk memperjuangkan kebebasan absolut manusia serta memulihkan maratabatnya dari racun kapitalisme. Materialisme dialketis dan materialisme historis merupakan pikiran Marx yang merubah perjalanan sejarah perdaban manusia. **Dalam benak Marx mendudukkan masyarakat khususnya manusia tertindas pada martabat dan kekuasaannya adalah kewajiban. Sedangkan untuk mencapai tujuan tersebut, perlu diadakan perubahan dalam sistem sosial secara besar-besaran (revolusi). Melalui revolusi maka segala bentuk penindasan, ketidakadilan, alienasi yang sumbernya dari alat produksi secara pribadi dapat dihapuskan. Alienasi merupakan dasar manusia melakukan perlawanan terhadap kapitalisme.**⁸⁹

Sebuah fakta sejarah dan merupakan paradoks yang terus menghimpit manusia dari abad ke abad, menurut penulis juga termasuk abad sekarang, ketika kebebasan (martabat) yang di agung-agungkan dan gencar diteriakkan di muka bumi, seperti sebuah harapan bahwa manusia dilahirkan bebas, namun kenyataannya di mana-mana ia terbelenggu. Yah terbelenggu oleh kapitalisme. Sadis. Tragis, itulah gambaran kehidupan manusia. Tetapi Spirit cita-cita Marx akan terus menggema melawan musuh martabat manusia yaitu kapitalisme. Karena bagaimanapun manusia adalah mahluk yang mulia yang berebeda dengan binatang.

5. DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Bagus, Lorens *Kamus Filsafat*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama , 2000)
- Brewer, Anthony, *Kajian Kritis Das Kapital Karl Marx*, (Yogyakarta, Teplok Press 2003)
- Bruce, Stve and Yearley, Steven *The Sage Dictionary of Sociology*, (London: Sage Publications, 2006)
- Dagun, Save M., *Pengantar Filsafat Ekonomi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992)
- Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011)
- Darmawan, Eko.P., *Agama itu bukan candu*, (Yogyakarta, Resist Book 2005)
- Erich Fromm, *Konsep Manusia Menurut Marx*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2002)
- Herbert Marcuse, Hebert Marcuse *One-Dimensional Man*, (London and New York: Routledge & Kegan Paul, 2007)
- Lavine, T.Z. *Pertualangan Filsafat dari Socrates ke Sartre* (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002)
- Louis Leahy, Louis, *Siapakah Manusia, Sintesis Filosofis Tentang Manusia*, (Yogyakarta, Kanisius 2001)
- Maksum, Ali, *Pengantar Filsafat Dari Masa Kalsik Hingga Posmodernisme* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015)

⁸⁹ Sengaja di cetak bold oleh penulis karena penulis berargumen inilah preskripsi yang di katakan oleh Marx untuk membangkitkan spirit kaum tertindas dimanapun mereka berada untuk melawan dan keluar dari kungkungan kapitalisme

- Martono, Nanang *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)
- Marx, Karl *Capital Volume I: A Critique of Political Economy*, trans. by Samuel Moore and Edward Aveling, (Moscow: Progress Publisher, T.Th.)
- Matsumoto, David, *The Cambridge Dictionary of Psychology*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2009)
- Payne, Michael and Barbara, Jessica R, *A Dictionary of Cultural and Critical Theory*, (West Sussex: Wiley-Blackwell, 2010)
- Polanyi, Karl *The Great Transformation: the Political and Economic Origins of Our Time*, (Boston: Beacon Press, 2001)
- Ritzer, George, dan Goodman, Douglas J., *Teori Marxis dan Berbagai Ragam Teori Neo Marxian*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2011)
- Ritzer, George, dan Goodman, Douglas J. *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2003)
- Smith, Linda dan William Reaper, William, *Ide- ide, Filsafat Agama Dulu Dan Sekarang*, (Yogyakarta, Kanisius 2001)
- Suseno, Franz Magnis *Dari Mao ke Marcuse*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013)
- Suseno, Franz Magnis, *Pemikiran Karl Marx*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005),
- Watloly, Holiab, *Sosio-Epistemologi Membangun Pengetahuan Berwatak Sosial* (Yogyakarta: Kanisius, 2013)
- Weber, Max, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, (Los Angeles California: Roxbury Publishing Company, 2002)
- Wiraman, .I.B, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Prenadamedia, 2014)

JURNAL

- Marandika, Fitra Derajad “*Keterasingan Manusia Menurut Karl Marx*’ Jurnal Tsaqafah Vol 14, No 2, November 2018, (Ponorogo: Unida Gontor 2018)
- Shah, muhamad Iqbal ‘*Marx’s Concept of Alienation and Its Impacts on Human Life*’, *Al-Hikmat*, Volume 35 (Lahore: University of the Punjab, 2015)
- Fariyah, Irzum, *Filsafat Materialisme Karl Marx (Epistemologi Dialectical And Historical Materialism)*, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* Volume 3, No. 2, Desember 2015 (Kudus: STAIN)